

‘UZLAH

Oleh Nurcholish Madjid

‘Uzlah artinya kurang lebih “pengasingan diri”. Ini dibahas dan diajarkan antara lain oleh Imam al-Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri begitu rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya sejujurnya. Alasannya ialah, bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu. Keterlibatan kita tentu akan mempengaruhi pandangan dan penilaian kita, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab kita umumnya memandang sesuatu hanya sesuai dengan yang kita inginkan sendiri. Atau, sebaliknya, kita cenderung mengambil sikap tentang sesuatu kepada orang lain seperti yang diinginkan orang lain itu. Jika kita bawahan dan orang lain itu atasan kita, maka terjadilah kebiasaan buruk “Asal Bapak Senang” (ABS).

‘Uzlah dalam tingkatnya yang melewati batas, tentu saja merugikan. Yaitu kalau orang melakukannya tidak semata-mata karena hendak melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, tetapi karena memang hendak menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu kepada masalah kemasyarakatan. Karena itu *‘uzlah* pernah menjadi sasaran kritik kaum modernis Islam, seperti Buya Hamka, misalnya, karena mereka ini justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan

positif dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka *‘uzlah* dapat menjadi “*excuse*” bagi kepasifan dan ketidakpedulian sosial.

Tetapi dalam pelaksanaannya yang wajar, sebagaimana disebutkan di atas, *‘uzlah* dapat mempunyai nilai positif. Tentang hal ini dapat kita peroleh gambarnya kalau kita lihat dari sudut seringnya terjadi gejala “*post power syndrome*” (sindrom, pasca kuasa) dalam masyarakat kita. Yaitu sindrom pada seorang bekas pejabat yang menjadi sangat kritis, termasuk kritis kepada institusi kekuasaan yang ditinggalkannya. Jika menemui gejala serupa itu, biasanya pertanyaan yang muncul ialah: “Mengapa baru sekarang, setelah tidak menjabat, berpandangan kritis terhadap lembaga kekuasaan itu? Mengapa tidak dahulu sewaktu masih menjabat?” Jawabnya sebetulnya sederhana saja. Sewaktu menjabat, orang bersangkutan itu tidak sempat, atau tidak mampu, merenggangkan dirinya dari jabatannya. Yang terjadi justru bahwa kepentingan (*vested interest*)-nya menyatu dengan jabatan itu, sehingga jangankan dia bersikap kritis kepadanya; malah dia akan membela, melindungi; dan mencari segala cara membenarkan praktik kekuasaannya melalui usaha perasionalan.

Maka ajaran kaum sufi tentang *‘uzlah* tidak perlu menuntut pelaksanaan fisik seperti mengasingkan diri ke gunung, misalnya. Yang diperlukan ialah suatu kesungguhan batin dalam melihat masalah secara jujur, dengan sementara melakukan perenggangan (*disengagement*) dari kenyataan sehari-hari kita, kemudian membuat penilaian yang meskipun merugikan diri sendiri. Pesan Allah dalam Kitab Suci: “*Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu semua golongan yang menegakkan kejujuran, sebagai saksi-saksi bagi Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, keduaorang tuamu, ataupun karib kerabatmu,*” (Q 4:135). Dan Nabi bersabda: “*Katakan yang benar meskipun pahit*” (yakni, karena tidak sejalan dengan keinginan sendiri). [❖]